

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, peran ayah dalam keluarga tidak lagi terbatas pada fungsi sebagai pencari nafkah saja. Meskipun pencarian nafkah merupakan tanggung jawab utama seorang ayah, waktu yang dihabiskan di luar rumah untuk mencari nafkah dapat menjadi tantangan. Selain peran finansial, Ayah tetap harus menyeimbangkan waktu bersama keluarga di rumah, karena nafkah tidak berupa lahir saja tapi juga batin.

Dalam dinamika keluarga, peran ibu dan ayah dianggap sebanding. Artinya, keduanya bekerja bersama-sama untuk merawat anak-anak dan mengelola rumah tangga. Meskipun ayah berperan sebagai kepala keluarga, penting untuk dicatat bahwa ayah harus bersedia memberikan dukungan kepada ibu, sehingga menghindari konflik peran yang dapat muncul, dan dengan demikian, memastikan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga.

Secara prinsip, terdapat tiga kategori peran ideal seorang ayah yang mencakup menyambung keturunan, mencari nafkah, dan peran khusus sebagai seorang ayah yang melibatkan unsur *loving* (mencintai), *coaching* (melatih), dan *modelling* (menjadi model). Keseluruhan tiga unsur ini dianggap penting dan saling terkait dalam membentuk peran ayah yang optimal. Namun, semakin

berkembangnya waktu, peran ini mulai tergeser oleh peran pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga inti.

Sebagai kepala keluarga, peran ayah memiliki kepentingan krusial, mirip dengan seorang nahkoda yang mengawasi seluruh keberlangsungan keluarga. Ayah turut serta membantu ibu dan anak-anaknya. Arah dan langkah keluarga akan mengikuti arahan yang diberikan oleh ayah. Kekurangan interaksi dan dukungan emosional dari seorang ayah dapat menyebabkan masalah seperti rasa kehilangan, kecemasan, atau bahkan depresi pada anak. Emosi anak yang tidak terpenuhi dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres dan tekanan kehidupan sehari-hari.

Ketidakhadiran salah satu peran orang tua dapat menimbulkan konsekuensi serius pada kesejahteraan psikologis anak. Dalam realitas masa kini, fenomena yang semakin umum terjadi adalah peningkatan jumlah kasus perceraian atau kehilangan orang tua akibat kematian, yang pada akhirnya mengakibatkan anak-anak kehilangan peran ayah dalam kehidupan mereka atau yang disebut dengan *Fatherless*.

Fenomena *fatherless*, yang sedang marak di Indonesia dan global, menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih dinilai rendah. Data menunjukkan bahwa baik kualitas maupun kuantitas waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk berkomunikasi dengan anak-anak hanya sekitar satu jam per hari. (Asy'ari & Ariyanto, 2019:37-44)

Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara dengan tingkat *fatherlessness* atau *Father hunger* yang tinggi dalam pengasuhan anak. *Fatherlessness* merujuk pada keadaan di mana ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara aktif dalam urusan perkembangan anak. Jika keseluruhan peran ayah tidak terpenuhi, dapat muncul kondisi *Father hunger* atau *fatherlessness*, yang merujuk pada kekurangan peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi fenomena *fatherlessness* guna mendukung pembentukan keluarga yang sehat dan kesejahteraan anak-anak di Indonesia. (Sumber: www.kemenpppa.go.id, diakses pada 6 Desember 2023 pukul 23.00 WIB)

Film memiliki potensi besar untuk memengaruhi penontonnya tidak hanya dalam memberikan hiburan, tetapi juga dalam membentuk pemikiran ideologis yang diusung oleh pembuat film. Menyajikan berbagai isu sosial, petualangan, ekonomi, politik, dan sejarah seringkali menjadi konsep cerita yang populer dalam film, karena mampu menarik minat penonton untuk menyaksikan film tersebut. Daya tarik masyarakat terhadap film tidak hanya bersumber dari aspek hiburan semata, tetapi juga karena film memberikan kemudahan bagi penonton dalam memahami pesan yang disampaikan, lebih mudah dibandingkan dengan sumber media lainnya.

Film, sebagai media komunikasi, mengusung sifat audio-visual yang memungkinkannya menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Kemampuan ini menjadikan film sebagai media komunikasi massa yang kuat, mampu menceritakan beragam cerita dalam waktu singkat kepada penonton. Dengan daya tarik audio-visualnya, film memberikan pengalaman kepada penonton seakan-akan mereka dapat menembus ruang dan waktu, memperlihatkan potongan kehidupan, dan bahkan memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak. (Asri, 2020: 74)

Keunggulan ini menjadikan film sebagai pilihan utama bagi masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan. Dalam proses menonton film, penonton dapat mengalami pengalaman yang mendalam dan menikmati setiap pertunjukan dengan lebih intens. Sebagai hasilnya, film bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi penonton untuk belajar dan mendapatkan wawasan baru melalui setiap narasi yang disajikan.

Film "Hari Yang Dijanjikan" menyajikan kisah yang menggugah tentang tanggung jawab seorang ayah dalam kehidupan keluarga. Dalam narasinya, film ini menggambarkan perjalanan seorang ayah yang berusaha memenuhi janjinya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya. Dengan penuh tantangan dan pengorbanan, karakter ayah dalam film ini menunjukkan dedikasi dan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan demi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya. Melalui cerita yang penuh emosi dan inspiratif, "Hari Yang Dijanjikan" mengajak penonton untuk merenung tentang pentingnya

tanggung jawab seorang ayah dalam membentuk fondasi keluarga yang kuat dan harmonis.



Gambar 1. 1
Poster Film Hari Yang Dijanjikan
Sumber: <https://kincir.com>

Film "Hari Yang Dijanjikan" merupakan sebuah karya sinematik Indonesia dalam genre drama yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film dengan durasi 78 Menit, menceritakan tentang seorang ayah berusaha keras untuk memenuhi komitmennya membayar hutang pada hari yang telah dia janjikan pada situasi sulit di tengah pandemi.

Sinopsis "Hari yang Dijanjikan" mengisahkan perjalanan Puji (Vino G Bastian), seorang mantan karyawan pabrik yang baru saja di-PHK. Terjerat dalam janji melunasi utang kepada seorang preman, Puji memulai pencarian uang untuk memenuhi janjinya. Seiring berjalannya waktu, Puji menyadari bahwa utangnya telah jatuh tempo, memaksa dirinya untuk mencari solusi tepat di hari yang

bersangkutan. Meski berupaya meminta bantuan di kantor lamanya dan dari teman-temannya, Puji mengalami kegagalan.

Puji telah menjanjikan putrinya, Ica (Graciella Abigail), untuk membelikan sebuah smartphone guna mendukung kegiatan daringnya. Situasi pandemi COVID-19 membuat tatap muka di sekolah menjadi tidak mungkin, memaksa Ica untuk belajar dari rumah. Namun, keterbatasan perangkat yang dimilikinya menghambat kemampuan Ica dalam menjalankan kegiatan daringnya. Puji, ayah Ica, sempat mendapatkan saran dari temannya untuk mengajukan pinjaman online sebagai solusi, namun Puji menolaknya karena kekhawatiran terhadap risiko yang mungkin timbul.



Gambar 1. 2

Scene Film Hari Yang Dijanjikan

Sumber: www.klikfilm.com

Dalam situasi sulit di tengah pandemi, seorang ayah berusaha keras untuk memenuhi komitmennya membayar hutang pada hari yang telah dia janjikan. Tantangan ekstra yang muncul akibat kondisi pandemi membuatnya berjuang keras

untuk memenuhi kewajiban keuangan kepada penagih hutang dan juga menjaga janji yang telah dia buat kepada anaknya. Keadaan yang tidak mudah ini menggambarkan perjuangan seorang ayah dalam menghadapi berbagai rintangan demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Dengan keputusan untuk mencari pekerjaan dan pinjaman uang, Puji kemudian pamitan pada keluarganya. Namun, hingga senja tiba, Ica dan ibunya tidak mendapatkan kabar apapun dari Puji, meninggalkan ketidakpastian dan kekhawatiran di dalam keluarga. (Sumber: <https://www.kompas.com> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 01.33 WIB)

Film ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan realitas hidup di era pandemi. Lebih dari itu, film ini secara gamblang mencerminkan realitas yang tengah dialami masyarakat saat ini. Dari pemutusan hubungan kerja yang meningkat, kesulitan dalam mencari pekerjaan, hingga tingkat kekhawatiran yang melanda banyak orang. Semua aspek ini dipresentasikan secara transparan dalam film.

Berdasarkan pengamatan singkat penulis terhadap film "Hari Yang Dijanjikan," terlihat jelas bahwa film ini berhasil menggambarkan berbagai unsur tanggung jawab seorang ayah. Dalam setiap adegannya, karakter ayah, Puji, tampak berjuang untuk memenuhi berbagai kewajiban dan janji yang dia buat. Dari perjuangannya untuk melunasi utang hingga usahanya memberikan dukungan kepada putrinya, Ica, dalam mendukung kegiatan daringnya, film ini mengangkat tema tanggung jawab ayah dengan cara yang menggugah empati penonton. Melalui

narasinya yang mendalam, "Hari Yang Dijanjikan" menjadi gambaran nyata tentang perjuangan seorang ayah yang berusaha tegar dan bertanggung jawab di tengah-tengah keterbatasan dan kesulitan hidup.

Berlandaskan pada uraian latar belakan diatas yang menjadi tujuan penelitian ini, penulis memilih judul: **“REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB SEORANG AYAH DALAM FILM HARI YANG DIJANJIKAN”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibuat oleh penulis, maka didapatkan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Tanggung Jawab Ayah Film Hari Yang Dijanjikan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tanggung jawab seorang ayah dari makna yang terkandung dalam film Hari Yang Dijanjikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan referensi yang mendalam seputar representasi tanggung jawab seorang ayah dalam film "Hari Yang Dijanjikan." Dalam mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam film tersebut, penelitian ini akan menerapkan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menguraikan representasi

tanggung jawab ayah secara lebih mendalam, tetapi juga akan mengungkapkan makna simbolis yang mungkin tersembunyi dalam narasi visual dan dialog film tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami cara film menggambarkan dan menyampaikan pesan mengenai tanggung jawab seorang ayah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman mendalam terkait deskripsi dalam representasi tanggung jawab seorang ayah yang tersirat dalam film "Hari Yang Dijanjikan". Melalui analisis makna yang terkandung, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bernilai tentang bagaimana film menggambarkan peran dan tanggung jawab ayah.

Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif dan masukan berharga bagi pihak-pihak terkait di industri film. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memperkaya narasi film yang lebih mendalam, memberikan nilai tambah pada representasi tanggung jawab seorang ayah, dan menghasilkan karya yang dapat lebih dimaknai dan diapresiasi oleh penonton. Dengan demikian, diharapkan instansi yang terlibat di dunia film dapat merancang karya yang memiliki nilai-nilai mendalam dan signifikan bagi pemirsa.